

Prinsip, Karakteristik, dan Profil dalam Pelatihan Kepewaraan Formal Mahasiswa di Perguruan Tinggi Berorientasi Kecakapan Hidup

Irfan Efendi, Fathur Rokhman, Rustono Rustono, Rahayu Pristiwati

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: Irfanlibels66@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mahasiswa dalam meningkatkan kepewaraan sebagai sebuah kecakapan hidup sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) Keterampilan berbicara dan Retorika. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan prinsip, karakteristik dan profil pelatihan kepewaraan formal mahasiswa di perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini, studi pustaka yang digunakan adalah jurnal nasional dan internasional, buku, maupun hasil penelitian yang relevan. Setelah data-data pustaka terkumpul, penulis menyusun dan mengurutkannya menjadi temuan baru atau pijakan baru. Hasil penelitian kajian ini bahwa pelatihan yang baik harus memiliki **pertama** prinsip pelatihan, yaitu (1) perbedaan individu; (2) spesifikasi mahasiswa; (3) motivasi mahasiswa; (4) partisipasi aktif; (5) seleksi mahasiswa; (6) seleksi pengajar; (7) kompetensi pengajar; (8) metode pelatihan; dan (9) asas belajar. **Kedua**, menentukan karakteristik pelatihan kepewaraan mahasiswa, yaitu (1) memiliki pengetahuan kebahasaan; (2) memiliki pengetahuan nonkebahasaan; (3) memiliki motivasi; (4) memiliki keberanian; (5) memiliki kepercayaan diri; (6) memiliki keterampilan Media kepewaraan atau teknologi informasi; (7) menguasai panggung. **Ketiga**, menentukan profil pewara formal. Untuk menjadi pewara profesional yang berorientasi kecakapan hidup diperlukan syntax berupa OEKIER, yaitu Orientasi, Eksplorasi, Konseptual, Implementasi, serta Evaluasi dan Refleksi. Simpulan penelitian ini adalah prinsip, karakteristik, dan profil pelatihan kepewaraan disusun berdasarkan kajian kurikulum dan CPMK yang telah disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa untuk menjadikan keterampilan kepewaraan sebagai sebuah kecakapan hidup. Untuk menjadi seorang pewara profesional dibutuhkan pengetahuan kebahasaan dan nonkebahasaan, selain itu harus ditunjang pula dengan unsur penunjang pewara, yaitu etika, estetika, kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Proses mewujudkannya dilakukan dengan pelatihan kepewaraan dengan langkah sintaks OEKIER (Orientasi, Eksplorasi, Konseptualisasi, Implementasi, Evaluasi dan Refleksi).

Kata kunci: prinsip, karakteristik, dan profil kepewaraan formal.

Abstract. This research is motivated by the needs of students in improving sanity as a life skill in accordance with the learning outcomes of the subjects (CPMK) Speaking and Rhetoric Skills. The purpose of this study is to describe the principles, characteristics and profiles of formal student training in tertiary institutions. The research method used is library research. In this research, literature studies used are national and international journals, books, and relevant research results. After the library data has been collected, the authors arrange and sort them into new findings or new footholds. The results of this study indicate that good training must have the first principles of training, namely (1) individual differences; (2) student specifications; (3) student motivation; (4) active participation; (5) student selection; (6) teacher selection; (7) teacher competence; (8) training methods; and (9) the principle of learning. Second, to determine the characteristics of student sanity training, namely (1) having linguistic knowledge; (2) have non-linguistic knowledge; (3) have motivation; (4) have courage; (5) have self-confidence; (6) possessing media skills or information technology; (7) dominate the stage. Third, determine the profile of a formal presenter. To become a professional presenter with life skills orientation, a syntax in the form of OEKIER is required, namely Orientation, Exploration, Conceptual, Implementation, as well as Evaluation and Reflection. The conclusion of this research is that the principles, characteristics, and profiles of civic training are compiled based on a study of the curriculum and CPMK which have been compiled based on the student's needs to make civic skills a life skill. To become a professional presenter, linguistic and non-linguistic knowledge is needed, besides that, it must also be supported by supporting elements of the presenter, namely ethics, aesthetics, personal skills, social skills, academic skills, and vocational skills. The process of making it happen is carried out by sanity training with the OEKIER syntax steps (Orientation, Exploration, Conceptualization, Implementation, Evaluation and Reflection).

Key words: principles, characteristics, and formal sanity profile.

How to Cite: Efendi, I., Rokhman, F., Rustono, R., Pristiwati, R. (2021). Prinsip, Karakteristik, dan Profil dalam Pelatihan Kepewaraan Formal Mahasiswa di Perguruan Tinggi Berorientasi Kecakapan Hidup. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 355-359.

PENDAHULUAN

Pewara profesional di abad 21 begitu memiliki peranan penting. Menurut penelitian (Backlund dan Morrale, 2008) pewara profesional memiliki tiga hal utama, yaitu memiliki pengetahuan kebahasaan maupun pengetahuan nonkebahasaan, memiliki motivasi berupa kecerdasan, kesiapan, keinginan, dan kekhawatiran atau kecemasan, serta keterampilan berupa keterampilan mikro maupun keterampilan makro.

Berdasarkan acuan pewara profesional di atas, ternyata beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepewaraan mahasiswa masih belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Indikator itu dapat dilihat dari hasil penelitian Pristiwati (2012) memaparkan bahwa kepewaraan merupakan mata kuliah yang paling sulit untuk dikuasai mahasiswa dibandingkan dengan mata kuliah pilihan yang lain. Salah satu realita konkret yang mendukung pernyataan tersebut adalah kondisi pembelajaran mata kuliah ini dengan

hasil tes yang hanya mencapai nilai 60. Percaya diri mahasiswa kurang, pelafalan tidak jelas dan tidak benar, ide/gagasan mahasiswa kurang berkembang sehingga tidak runtut, kosakata yang digunakan sederhana dan terbatas, ekspresi kurang tajam, penataan penalaran yang tidak logis, dan penerapan kaidah ejaan yang tidak benar.

Darmuki dkk.(2017) menyebutkan bahwa berbagai faktor penyebab rendahnya kemampuan berbicara, yaitu: 1) mahasiswa kurang berminat pada pembelajaran berbicara. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran berbicara merupakan materi yang tidak menyenangkan. Menurut mahasiswa, cara mengajar dosen dalam pembelajaran berbicara kurang menarik; 2) sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dan takut untuk mengungkapkan gagasan/pendapat dengan bahasa yang baik dan benar ketika dosen memberi pertanyaan atau tampil berbicara di depan kelas.

Selain itu, hasil penelitian Firmansyah (2017) bahwa ironisnya, keterampilan berbicara mahasiswa terbukti masih rendah. Sering ditemukan stagnasi (kemacetan) dalam berdiskusi yang berbentuk presentasi. Pertanyaan rekan mahasiswa yang terbagi dalam kelompok kerap sekali tidak terjawab. Akhirnya, terjebak pada senjata pamungkas yaitu membuka *handphone* untuk menelusuri jawaban melalui *Google*.

Merujuk pada hasil-hasil penelitian di atas, tentu kepewaraan mahasiswa di perguruan tinggi perlu dilatihkan oleh dosen, agar pelatihan memperoleh hasil yang baik, maka pelatihan kepewaraan harus memiliki prinsip, karakteristik dan profil bagi lulusannya. Prinsip, karakteristik dan profil pelatihan kepewaraan mahasiswa tentu saja didasarkan pada capaian pembelajaran mata kuliah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran karakteristik dan profil pelatihan kepewaraan formal mahasiswa di perguruan tinggi. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk pengembangan model pelatihan kepewaraan mahasiswa dalam acara formal di perguruan tinggi. Selain itu, manfaat penelitian ini sebagai salah satu acuan model kepewaraan mahasiswa dalam acara formal di perguruan tinggi atau bahkan untuk kepewaraan di masyarakat sebagai kegiatan pengabdian masyarakat.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Menurut M. Nasir (1999) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dalam penelitian ini, studi pustaka yang digunakan adalah jurnal nasional dan internasional, buku, maupun hasil penelitian yang relevan. Setelah data-data pustaka terkumpul, penulis menyusun dan mengurutkannya menjadi temuan baru atau pijakan baru. Itulah sebabnya, studi pustaka berisi identifikasi teori secara sistematis, analisis dokumen, serta

penemuan pustaka yang relevan dengan masalah penelitian.

Data penelitian ini merupakan data sekunder yang sesuai dengan model pelatihan kepewaraan mahasiswa adalah model Joyce&Weil (2011) dan Zulaeha (2016) seperti yang penulis paparkan di atas. Selain kedua model tersebut, sebagai pembandingan penulis pun mengambil pendapat lain tentang model-model pelatihan. Kajian model pelatihan kepewaraan mahasiswa diambil dari model pelatihan Goad (1982); Nedler (1982); Mayo&Dubois (1987); dan Sudjana (1993) yang memiliki ciri kesamaan yaitu analisis kebutuhan pelatihan, desain pelatihan, penyusunan program pelatihan, pengembangan materi pelatihan, implementasi pelatihan, dan evaluasi pelatihan.

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan sembilan langkah Mary W. George (dalam Mardiana, 2021) yaitu (1) memilih sebuah topik umum, (2) melibatkan imajinasi, (3) menekankan pada satu permasalahan atau lebih, sebagai hasil penyatuan gagasan terkait topik yang dibahas, (4) mengembangkan rencana atau strategi penelitian, (5) mengonsultasikan alat referensi dan mencari basis data, (6) mengidentifikasi dan mendapatkan sumber data yang tepat, (7) mengevaluasi sumber berdasarkan pertanyaan penelitian, (8) mencari wawasan berdasarkan refleksi, dan (9) menyusun pernyataan tesis berdasarkan wawasan/pandangan yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Kepewaraan

Berdasarkan hasil kajian kurikulum maka dirumuskan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) kepewaraan. CPMK Kepewaraan yang dirancang adalah *memahami dan menerapkan konsep tentang dasar-dasar pewara dalam memandu sebuah acara sehingga menjadi tenaga ahli dalam bidang kepewaraan*. Indikator capaian pembelajaran kepewaraan ini meliputi *sikap* yang terdiri dari: 1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menunjukkan sikap religius di dalam kegiatan pembelajaran; 2) memiliki sikap sosial yang tinggi dan bangga terhadap bangsa dan bahasa Indonesia, dalam mengembangkan potensi dirinya; 3) memiliki motivasi yang tinggi sebagai seorang pewara.

Pengetahuan yang harus dikuasai mahasiswa antara lain: 1) menguasai tugas dan bekal pewara serta syarat pewara yang baik dan teknologi informasi sebagai bekal pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan di dalam kegiatan memandu acara; 2) menguasai prinsip dan manajemen pembuatan serta pengembangan konsep pembawa acara serta pelaksanaannya.

Keterampilan umum yang harus dimiliki mahasiswa antara lain: 1) menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam memandu acara; 2) mampu mengaplikasikan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata solusi, gagasan, dan konsep dalam membawakan acara; 3) mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur yang terwujud dalam memandu sebuah acara sebagai produk akhir kegiatan pembelajaran kepewaraan.

Adapun *keterampilan khusus* yang dikuasai mahasiswa diantaranya: 1) menganalisis dan menerapkan teori, konsep, pendekatan dalam memandu sebuah acara; 2) menguasai unsur kebahasaan, unsur non kebahasaan, dan unsur penunjang kepewaraan.

Prinsip, Karakteristik, dan Profil Pelatihan Kepewaraan

Berdasarkan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) kepewaraan, maka selanjutnya disusun prinsip-prinsip pelatihan. Prinsip pelatihan ini diadopsi dari pendapat Rusman (2021) yang terdiri dari (1) perbedaan individu; (2) spesifikasi mahasiswa; (3) motivasi mahasiswa; (4) partisipasi aktif; (5) seleksi mahasiswa; (6) seleksi pengajar; (7) kompetensi pengajar; (8) metode pelatihan; dan (9) asas belajar.

Karakteristik pelatihan kepewaraan mahasiswa terdiri dari: (1) memiliki pengetahuan kebahasaan; (2) memiliki pengetahuan nonkebahasaan; (3) memiliki motivasi; (4) memiliki keberanian; (5) memiliki kepercayaan diri; (6) memiliki keterampilan penguasaan media kepewaraan atau teknologi informasi; (7) menguasai panggung.

Dari karakteristik pelatihan kepewaraan tersebut, ditentukan profil pewara yang profesional. Profil pewara yang sesuai dengan teori kepewaraan yaitu: (1) menjadi MC nonformal; (2) menjadi pembawa acara formal; (3) menjadi host dalam acara-acara televisi; (4) menjadi presenter; (5) menjadi moderator; dan (6) menjadi penyiar.

Model Pelatihan Kepewaraan Formal

Pelatihan kepewaraan mahasiswa pada dasarnya merupakan kegiatan pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kemampuan, motivasi, keterampilan, dan meningkatkan kinerja bagi mahasiswa. Hadipoerwono (1999) menjelaskan bahwa pelatihan membina kecakapan, kemahiran, ketangkasan (*skill building*) dalam pelaksanaan tugas. Maka dari konsep pelatihan tersebut, bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, keahlian, pengalaman, dan kecakapan, terutama keterampilan berbicara khususnya kepewaraan.

Berbagai model pelatihan yang pernah diteliti dan dilakukan seperti **pertama** model Goad (1982) dengan lima tahapan fase pelatihan, yaitu 1) analisis kebutuhan pelatihan (*analyze to determine training requirements*); 2) desain pelatihan (*design the training approach*); 3) pengembangan materi pelatihan (*develop the training materials*); 4) pelaksanaan pelatihan (*conduct the training*); dan 5) evaluasi dan pemutakhiran pelatihan (*evaluate and update the training*).

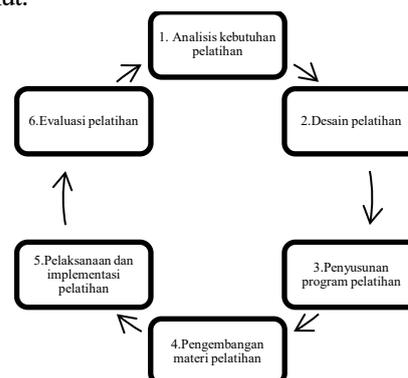
Kedua model Nedler (1982) dengan delapan tahapan fase pelatihan, yaitu: 1) menentukan kebutuhan organisasi; 2) menentukan spesifikasi pelaksanaan tugas; 3) menentukan kebutuhan pembelajar; 4) merumuskan tujuan; 5) menentukan kurikulum; 6) memilih strategi pembelajaran; 7) mendapatkan sumber belajar; dan 8) melaksanakan pelatihan serta berputar kembali pada

penentuan kebutuhan.

Ketiga model pelatihan Mayo & Du Bois (1987) dengan enam fase pelatihan, yaitu: 1) *analyse operational requirement*; 2) *defining training requirement*; 3) *developing objectives*; 4) *fase planning, developing and validating training*; dan 5) *conduct and evaluate the training*.

Keempat model Sudjana (1993) dengan sepuluh fase pelatihan, yaitu: 1) rekrutmen peserta pelatihan; 2) identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan; 3) menentukan dan merumuskan tujuan; 4) menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir peserta; 5) menyusun urutan kegiatan pelatihan dan memilih teknik pelatihan; 6) latihan untuk pelatih; 7) melaksanakan evaluasi terhadap peserta pelatihan; 8) mengimplementasikan proses pelatihan; 9) melaksanakan evaluasi akhir kegiatan; dan 10) melaksanakan evaluasi program pelatihan.

Dari keempat model yang telah dikembangkan para ahli pelatihan, penulis menyimpulkan bahwa pelatihan itu minimal meliputi enam hal yaitu 1) analisis kebutuhan pelatihan; 2) desain pelatihan; 3) penyusunan program pelatihan; 4) pengembangan materi pelatihan; 5) pelaksanaan atau implementasi pelatihan; dan 6) evaluasi pelatihan. Agar lebih jelas, penulis sajikan dalam bentuk bagan pelatihan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Pelatihan Kepewaraan Mahasiswa

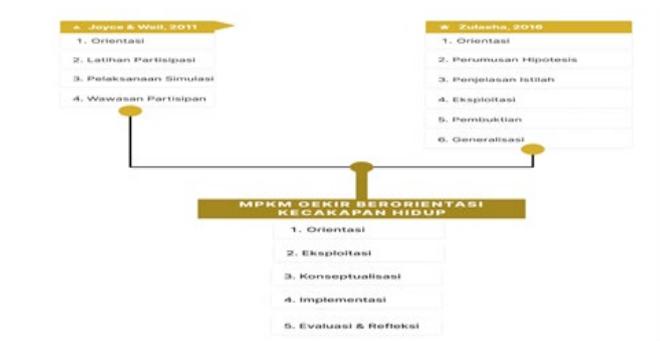
Langkah pertama, mahasiswa diberikan angket tentang kebutuhan pelatihan pewara formal di perguruan tinggi, misalnya acara wisuda dan dies natalis, acara seminar, acara workshop dan lokakarya, serta acara formal lainnya. Kebutuhan pelatihan yang dimaksud adalah pengetahuan kebahasaan dan nonkebahasaan, kebutuhan motivasi, kebutuhan keterampilan, dan kebutuhan model langkah-langkah pelatihan kepewaraan (sintaks pelatihan).

Langkah kedua, mendesain pelatihan kepewaraan, yaitu merancang penelitian dengan model OEKIER, yaitu Orientasi, Eksplorasi, Konseptualisasi, Implementasi, Evaluasi dan Refleksi. Model ini diadopsi dari Langkah-langkah penerapan model pengembangan kepewaraan mahasiswa di perguruan tinggi berorientasi kecakapan hidup yang akan penulis lakukan berdasarkan pada pijakan model Joyce dan Weil (2011) dan Zulaeha (2016).

Pelatihan kepewaraan model OEKIER yang dirancang dengan lima fase, yaitu:

Fase 1: Orientasi
Mahasiswa mengamati penampilan seorang pewara ahli

(tayangan video).



Gambar 2.

Mahasiswa mendeskripsikan hasil pengamatan pada tayangan video.

Fase 2: Eksplorasi

Mahasiswa menampilkan teknik kepewaraan berdasarkan hasil pengamatan pada tayangan pewara ahli. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah: gerakan anggota badan (gestur), mimik (ekspresi), dan pandangan (visual) atau wiraga; kemampuan bertutur (runtut, logis, mudah dipahami, kenikmatan menjadi pewara) atau disebut wirasa; jeda, intonasi, ketepatan pengucapan kata, tinggi rendahnya ucapan/irama atau disebut wirama.

Fase 3: Konseptualisasi

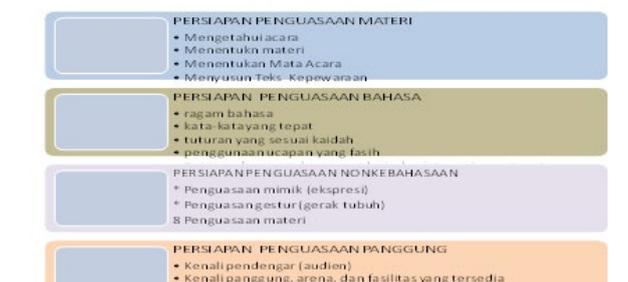
Mahasiswa berdiskusi dan bertanya jawab tentang-tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepewaraan, baik unsur kebahasaan, non kebahasaan, maupun unsur-unsur penunjang lainnya sehingga mahasiswa memahami secara konsep tentang kepewaraan.

Fase 4: Implementasi

Mahasiswa berlatih kepewaraan secara berulang sesuai dengan hasil pengamatan dan pemahaman mahasiswa secara konseptual tentang kepewaraan. Mahasiswa mencoba mengimplementasikan dan mengaktualisasikan dirinya berlaku seperti seorang pewara sesuai pemahaman mereka tentang kepewaraan.

Fase 5: Evaluasi dan Refleksi

Fase ini berisi evaluasi dilakukan penilaian terhadap kemampuan membawakan kepewaraan dan direfleksikan oleh peneliti dan ahli. Implementasi dan penampilan sebagai seorang pewara yang dilakukan mahasiswa pada fase 4 dievaluasi dan menjadi bahan refleksi untuk perbaikan latihan berikutnya.



Gambar 3.

Langkah Ketiga, penyusunan program pelatihan, yaitu dirancang program pelatihan dengan waktu 48 jam.

Langkah Keempat, pengembangan materi, yaitu pengembangan materi kebahasaan dan nonkebahasaan. Dua hal itulah yang selalu menjadi alat penilai kemampuan pewara. Selain itu ditambahkan satu materi lagi yaitu unsur penunjang yang berorientasi kecakapan hidup yaitu etika pewara, estetika pewara, kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Langkah Kelima, pelaksanaan dan implementasi pelatihan, yaitu penerapan model OEKIER dalam sanggar atau laboratorium kepewaraan.

Langkah Keenam, evaluasi pelatihan, yaitu dievaluasi pelatihan kepewaraan mahasiswa oleh validator atau ahli kepewaraan.

KESIMPULAN

Dari hasil paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip, karakteristik, dan profil pelatihan kepewaraan disusun berdasarkan kajian kurikulum dan CPMK yang telah disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa untuk menjadikan keterampilan kepewaraan sebagai sebuah kecakapan hidup. Untuk menjadi seorang pewara profesional dibutuhkan pengetahuan kebahasaan dan nonkebahasaan, selain itu harus ditunjang pula dengan unsur penunjang pewara, yaitu etika, estetika, kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Proses mewujudkannya dilakukan dengan pelatihan kepewaraan dengan langkah sintaks OEKIER (Orientasi, Eksplorasi, Konseptualisasi, Implementasi, Evaluasi dan Refleksi).

REFERENSI

- Backlund, P. M., & Morreale, S. P. (2015). Communication Competence: Historical Synopsis, Definition, Application, and Looking to The Future. In A. F. Hannawa & B. H. Spitzberg (Eds.), *Handbook of communication science: Vol 22. Communication competence* (pp. 11–38). De Gruyter.
- Darmuki, A., Andayani, J. N., & Sadhono, K. (2017). Cooperative Synectic and CTL Learning. *Proceeding International Conference on Intellectual Global Responsibility (ASSEHR, 125, 75–79)*.
- Dubois, D. D. & R. (2004). *Competency-Based Human Resources Management*. Davis Black Publishing.
- Fauzi, I. K. A. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Alfabeta.
- Firmansyah, M. B. (2017). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal ilmiah edukasi & Sosial, 8(2)*, 119–125.
- Goat, T. W. (1982). *Delivering effective training*. San Diego California Inc.:University Associate.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*. Pearson Education Inc.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan, Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Mardiana, D. dkk. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21:

- Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru SD*, 6. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/tunas>.
- Mayo, & Dubois, D. (1987). *The complete book of training*. California: University CSU.
- Moekijat. (2011). *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandar Maju.
- Morreale & Pearson. (2008). Why Communication Education is Important: The Centrality of The Discipline in the 21st Century. *Communication Education*, 57(2), 224-240. <https://doi.org/10.1080/03634520701861713>.
- Nasir, M. (1999). *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nedler, L. (1982). *Designing training programs: The Critical Events Model*. Addison Wesley publishing Company.
- Rokhman, Fathur dan Rahayu Pristiwati (2015). *Kepewaraan di Perguruan Tinggi*. CV Andi Offset.
- Rusman. (2021). *Kurikulum Pendidikan & Pelatihan: Konsep, Pengembangan, dan Evaluasi*.
- Sudjana, D. (2007). *Sistem & manajemen pelatihan teori & aplikasi*. Bandung: Fallah Production.
- Zulaeha, I. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural. *Jurnal Litera*, 12 (1). <https://journal.uny.ac.id/index.php>.